

PENERAPAN TEKNIK *SCAFFOLDING* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN LITERASI BAHASA INGGRIS

Putri Ayu Mentari, Cece Rakhmat, Dian Indihadi

Program SI PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris di kelas V sekolah dasar ditinjau dari kesulitan yang dialami siswa, penerapan teknik *scaffolding*, faktor yang mempengaruhi siswa, dan hasil belajar siswa. Latar belakang penelitian ini berawal dari rasa penasaran peneliti mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi dan cara guru dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 5 Rajapolah terhadap guru bahasa Inggris, siswa kelas V, dan proses pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan siswa, mendeskripsikan penerapan teknik *scaffolding*, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris diantaranya kesulitan memahami teks bacaan dan kesulitan menjawab pertanyaan tentang bacaan. Penerapan teknik *scaffolding* yang dilaksanakan guru terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca. Sedangkan tipe *scaffolding* yang diberikan guru adalah *modeling*, *bridging*, *contextualising*, *re-presenting text*, *schema building*, dan *developing metacognitive*. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor fisik, faktor psikis, faktor lingkungan, dan faktor intelektual. Teknik *scaffolding* yang diterapkan guru terbukti dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Teknik *scaffolding* diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris.

Kata Kunci: teknik *scaffolding*, pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris.

Pembelajaran membaca dilaksanakan di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca. Kegiatan membaca dalam Pembelajaran membaca pemahaman literasi masih sulit dilakukan siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa terdapat kesulitan yang dialami siswa, yaitu siswa sulit memahami isi bacaan yang terdiri dari pembuka, isi dan penutup, serta siswa sulit menjawab pertanyaan tentang bacaan. Pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris dilaksanakan guru dengan mengacu pada KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Inggris dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan guru secara sistematis dan melalui tahapan-tahapan tertentu, akan tetapi siswa masih kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu keterbatasan pengetahuan dan kreativitas guru dalam menggunakan metode yang bervariasi, guru tidak menggunakan media yang bisa menunjang pembelajaran, siswa tidak percaya diri dan takut bertanya pada guru, siswa tidak menggunakan bahasa Inggris selain di kelas, minimnya kosakata bahasa Inggris yang dimiliki siswa. Apabila dibiarkan hal tersebut akan menghambat pembelajaran serta tujuan pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris tidak dapat tercapai. Oleh karena itu dibutuhkan suatu teknik bantuan dari guru kepada siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru tidak mengetahui istilah *scaffolding*. Akan tetapi, guru telah melaksanakan suatu teknik untuk membantu siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa

Inggris. Jenis bantuan yang diberikan guru bermacam-macam sesuai dengan kesulitan yang dihadapi siswa.

Membaca merupakan aktivitas utama yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca. Tarigan (2008, hlm. 8) mengemukakan bahwa membaca dianggap suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Sejalan dengan pendapat tersebut Resmini dan Juanda (2007, hlm. 73) menjelaskan bahwa membaca adalah proses penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan Anderson (1999, hlm. 1) mengatakan "*Reading is an active, fluent process which involves the reader and the reading material building meaning. Meaning does not reside on the printed page, not is only in the head of the reader.*" Sementara Dalman (2013, hlm. 1) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses dalam mengolah keterampilan yang dimiliki pembaca untuk memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat pula dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui teks tertulis. Pengajaran membaca pemahaman perlu mempertimbangkan pandangan para ahli berdasarkan teori membaca. Kegiatan membaca dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya, Resmini dan Juanda (2007, hlm. 80-82) menyebutkan terdapat enam jenis membaca, yaitu 1) membaca pemahaman, 2) membaca memindai 3) membaca layap, 4) membaca intensif, 5) membaca nyaring, dan 6) membaca dalam hati. Jenis-jenis membaca disesuaikan dengan tujuan membaca. Grabe dan Stoller (2002, hlm. 13-15) menjelaskan ada tujuh tujuan membaca, yaitu 1) *reading to search for simple information*, 2) *reading to skim quickly*, 3) *reading from learn from texts*, 4) *reading to integrate information*, 5) *reading to write*, 6) *reading to critique texts*, dan 7) *reading for general comprehension*. Tujuan membaca yang dikemukakan tersebut memiliki tujuan utama yaitu memahami isi bacaan dan memperoleh informasi dari teks bacaan.

Pembelajaran membaca bahasa Inggris di sekolah dasar disesuaikan dengan KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Inggris. Dalam KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Inggris, jenis membaca yang dilakukan di sekolah dasar adalah membaca nyaring dan membaca pemahaman. membaca nyaring dan membaca pemahaman termasuk pada jenis membaca seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Tarigan (2008, hlm. 23) mengemukakan bahwa membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama antarpembaca dan pendengar untuk memahami informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Resmini dan Juanda (2007) mengemukakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Selain membaca nyaring, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi adalah membaca pemahaman. membaca pemahaman menurut Resmini dan Juanda (2007) merupakan kegiatan membaca untuk memahami isi bacaan. Pembelajaran membaca pemahaman ditekankan pada pemahaman terhadap isi bacaan, ketepatan pelafalan, serta dalam konteks literasi sesuai dengan KTSP 2006 mata pelajaran bahasa Inggris.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi siswa hanya dituntut untuk memahami apa yang benar-benar tertulis secara eksplisit pada teks bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2013, hlm. 92) bahwa membaca pemahaman literasi merupakan kegiatan membaca dengan maksud memahami makna yang tersurat pada teks bacaan. Supriyono (2008, hlm. 2) menyebutkan bahwa pemahaman literal dapat dikembangkan dengan melatih mengenali informasi pada teks, membandingkan informasi pada teks, dan mengidentifikasi informasi pada teks. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman literasi yaitu potensi skemata pembaca, potensi mengingat, perspektif pembaca, kemampuan berpikir, dan aspek afektif. Teks yang digunakan dalam

pembelajaran membaca pemahaman literasi adalah teks deskriptif. Siahaan dan Shinoda (2008, hlm. 89) mengatakan “*description is a written english text in which the writer describes an object.*” Kedudukan siswa sebagai pembaca menurut Luke dan Freebody (dalam Gibbons, 2002, hlm. 81) yaitu *reader as a code breaker, reader as a text participant, reader as a text user, dan reader as a text analysis.*

Scaffolding berkaitan erat dengan ZPD, yaitu Zone of Proximal Development yang berarti daerah yang menjembatani daerah kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri dan daerah ketidakmampuan menyelesaikan tugas secara mandiri (Vygotsky dalam Galloway, 2006). Gibbons (2002, hlm. 10) menjelaskan bahwa *scaffolding* merupakan suatu bantuan yang diberikan guru kepada siswa ketika siswa merasa terlalu sulit mengerjakan tugas agar siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. *Scaffolding* memiliki ciri-ciri yaitu, *continuity, contextual support, intersubjectivity, contingency, handover/takeover, flow.* Tipe *scaffolding* yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca ada enam, yaitu: *modelling, contextualisation, schema building, re-presenting text, dan developing metacognition.* Tahapan-tahapan teknik *scaffolding* yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris di kelas V SDN 5 Rajapolah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara detail sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 5 Rajapolah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Inggris, siswa kelas V, dan proses pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, akan tetapi peneliti juga menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mendapatkan data secara lebih detail. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dihasilkan reduksi data yang kemudian akan disajikan dan disimpulkan dalam laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesulitan-Kesulitan yang Dialami Siswa dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa memiliki kesulitan yang sama dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris. Kesulitan yang dihadapi siswa berawal dari ketidaktahuan siswa terhadap kata-kata yang terdapat pada teks bacaan sehingga siswa tidak mampu memahami isi teks bacaan. Jenis-jenis kesulitan yang dialami siswa yaitu membaca kata sulit, memberi makna kata baru, memberi makna kata sifat, mengingat teks deskriptif, menghubungkan gambar dengan bacaan, memahami keseluruhan teks deskriptif, dan menjawab pertanyaan tentang bacaan. Kata yang dianggap sulit dibaca siswa adalah kata yang memiliki lebih dari dua suku kata. Siswa sulit memberi makna kata baru, kata baru adalah kata yang belum pernah ditemukan siswa atau belum pernah dibaca siswa. Kata sifat tidak bisa diwujudkan dalam benda nyata, sehingga siswa sulit memahami kata sifat. Mengingat adalah hal yang sulit dilakukan siswa, hal-hal yang sulit diingat siswa pada teks deskriptif adalah sulit mengingat tokoh, sulit mengingat kejadian atau peristiwa pada teks, sulit mengingat paragraf awal atau paragraf akhir pada teks bacaan. Selain itu, siswa sulit menghubungkan gambar dengan teks, gambar yang ada pada teks bacaan seringkali diabaikan siswa. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa

tersebut menyebabkan siswa sulit memahami isi teks bacaan, tujuan dari membaca adalah memahami isi bacaan, jika siswa tidak dapat memahami isi bacaan, maka tujuan membaca tidak tercapai. Selain tidak memahami isi bacaan, siswa sulit menjawab pertanyaan tentang bacaan. Ketika siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang bacaan, siswa tidak akan bisa menjawab soal-soal yang diberikan.

Penerapan Teknik Scaffolding dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian, guru menerapkan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris di kelas V. Teknik *scaffolding* diterapkan guru dalam tiga tahap kegiatan membaca, yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca baca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gibbons (2002) yang mengemukakan bahwa pembelajaran membaca dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca. Sedangkan tipe *scaffolding* yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu *modeling*, *bridging*, *contextualising*, *re-presenting text*, *schema building*, dan *developing metacognition*. Tipe *scaffolding* yang diterapkan guru sesuai dengan pendapat Walqui (2006) yang menyebutkan enam tipe *scaffolding* yaitu *modeling*, *bridging*, *contextualising*, *re-presenting text*, *schema building*, dan *developing metacognition*.

Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan tahap pra-baca. Pada tahap ini guru mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara umum lalu menyampaikan tujuan khusus membaca. Tujuan khusus yang disampaikan guru adalah agar siswa dapat memahami isi bacaan dan memperoleh informasi dari bacaan. Setelah menyampaikan tujuan, guru menyampaikan materi dengan maksud menghubungkan pengetahuan siswa dengan teks yang akan dibaca siswa. Penyampaian materi yang dilakukan guru berupa ceramah atau tanya jawab dengan siswa. Sebelum menyampaikan materi, guru menuliskan topik yang dibahas di papan tulis lalu bersama-sama dengan siswa membahas topik tersebut. Setelah menjelaskan materi, guru menuliskan kata kunci berkaitan dengan teks yang akan dibaca di papan tulis. Guru menulis satu kata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memprediksi apa yang akan dibaca. Ketika siswa mampu memprediksi apa yang akan dibaca, maka tugas membaca akan lebih mudah. Memprediksi isi bacaan dari kata kunci disebut *predicting from word*. Usai memprediksi dari kata kunci, guru menuliskan judul bacaan di papan tulis. Judul yang ditulis berkaitan dengan kata kunci sehingga memudahkan siswa memprediksi secara lebih rinci mengenai isi teks bacaan. Selain judul, guru dan siswa memprediksi dari kalimat pertama apabila pada teks bacaan tidak terdapat judul. Seperti teks yang dipelajari siswa pada pertemuan ketiga, teks yang diberikan tidak memiliki judul sehingga guru dan siswa membuat prediksi dari kalimat pertama. Kegiatan ini disebut juga kegiatan *predicting from title or first sentences*. Dalam menjelaskan materi, guru tidak hanya menggunakan bahasa Inggris tetapi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Gibbons (2002) menyebut kegiatan ini sebagai *storytelling in the mother tongue*. Selain membuat prediksi dari judul, kata kunci, atau kalimat pertama dalam teks bacaan, guru dan siswa berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang teks. Siswa yang lebih mengetahui dan lebih memahami materi diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai topik yang dibahas. Pertanyaan dari siswa tidak dijawab guru, tetapi diberikan kepada siswa lain yang lebih tahu. Hal ini bertujuan agar siswa aktif dan materi dapat dipahami secara lebih mendalam. Kegiatan ini disebut *sharing existing knowledge*.

Setelah melakukan kegiatan pra-baca, guru dan siswa melakukan kegiatan membaca. Pada tahap membaca ini, banyak kegiatan membaca yang dilakukan guru. Kegiatan pertama yang dilakukan guru pada tahap ini adalah *modelled reading*. Kegiatan ini disebut

juga peragaan membaca. Guru mencontohkan cara membaca kepada siswa dan siswa menyimak cara membaca guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memeragakan cara membaca dengan pelafalan yang tepat kepada siswa. Membaca kata bahasa Inggris tidak sama pelafalannya dengan yang tertulis, siswa dibiasakan mendengar bagaimana cara melafalkan kata yang terdapat pada teks bacaan. peragaan membaca dilakukan guru secara berulang-ulang sampai siswa dapat meniru cara membaca seperti yang dicontohkan guru. Setelah guru membaca, guru membaca lagi dari awal kalimat, kali ini siswa mengikuti setelah guru. Jika siswa sudah tidak melakukan kesalahan, guru menyuruh siswa membaca sendiri-sendiri teks bacaan. Selain memeragakan cara membaca, guru juga melakukan peragaan ketika menjelaskan kata yang dianggap sulit. guru menjelaskan kata yang dianggap sulit. guru menjelaskan diiringi gestur dan gerakan tangan. Kegiatan lain dalam tahap membaca yaitu *skimming and scanning text*. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan informasi tertentu. Guru membiasakan siswa melakukan *skimming* dan *scanning* agar siswa tidak perlu membaca seluruh teks hanya untuk memperoleh informasi tertentu saja dari sebuah teks deskriptif. Guru melatih siswa untuk melihat kata kunci yang telah dibahas yang terdapat pada teks bacaan. Sehingga ketika siswa ingin mencari informasi tertentu, siswa dapat membaca cepat dengan melihat kata kunci yang telah dibahas sebelum kegiatan membaca. Berbeda dengan *skimming and scanning*, kegiatan *reading for detail* dilakukan untuk memahami teks secara lebih rinci. Guru menugaskan siswa membaca teks secara perlahan dan teliti, siswa juga dibiasakan untuk menggarisbawahi kata-kata yang dianggap sulit atau kalimat-kalimat yang dianggap penting. Selain menandai kata atau kalimat, siswa membuat catatan di buku masing-masing agar siswa memahami teks secara lebih rinci. Setelah guru menugaskan siswa membaca perlahan, guru melakukan *pause and predict*. Pada kegiatan ini, yang membaca bukan siswa, tetapi guru. Guru membaca teks dari awal paragraf. Tetapi guru tidak membaca keseluruhan teks, guru hanya membaca setengah dari keseluruhan isi teks dengan suara nyaring. Guru membaca dengan perlahan dan berhenti ketika sampai pada pertengahan teks bacaan. Guru menanyakan pada siswa apa isi dari paragraf yang telah dibaca guru. Karena siswa telah membaca beberapa kali, siswa tidak terlalu kesulitan mengingat informasi yang ditanyakan guru, misalnya guru menanyakan apa yang terjadi dalam teks, maka siswa akan dapat menjawab pertanyaan guru berdasarkan teks yang telah dibaca. Selain menanyakan teks, guru dan siswa bersama-sama memprediksi apa isi paragraf selanjutnya, meskipun telah membaca, tetapi siswa belum memahami isi paragraf selanjutnya karena belum dibahas. Siswa memprediksi isi paragraf selanjutnya dengan melihat dari isi paragraf yang telah dibahas. Dengan memprediksi, siswa bisa membuat pemahaman informasi secara utuh dan tidak saling berhubungan. Setelah memprediksi guru melanjutkan membaca sampai akhir. Usai membaca, guru dan siswa membahas isi teks bacaan. Guru dan siswa membahas teks dengan melakukan tanya jawab. Guru dan siswa membahas kata atau kalimat yang tidak dipahami siswa. Tujuannya agar siswa mampu memahami keseluruhan isi bacaan dan membuat kesimpulan terhadap isi bacaan. Guru menuliskan kata-kata sulit di papan tulis lalu membahas bersama-sama. Kata-kata yang dianggap sulit oleh siswa tidak langsung diartikan oleh guru, guru bertanya pada siswa lain yang lebih tahu. Apabila tidak ada siswa yang tahu, guru menjelaskan dengan menggunakan kalimat atau melalui gestur dan gerakan tangan. Jadi siswa menjawab sendiri makna kata atau kalimat yang ditanyakan. Kegiatan terakhir yang dilakukan pada tahap membaca ini adalah *reading aloud*. Membaca nyaring dilakukan terlebih dahulu oleh guru. Setelah guru satu kali membaca, siswa membaca sendiri seluruh teks dengan nyaring. Hal ini dilakukan guru selain untuk mengembangkan keterampilan membaca, juga untuk mengembangkan keterampilan menyimak. Dengan mendengar siswa lain, siswa dapat

meningkatkan daya ingat terhadap teks yang dibaca dan memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan.

Tahap terakhir dari teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi adalah tahap pasca-baca. Kegiatan yang ada pada tahapan ini dilakukan setelah semua kegiatan membaca selesai dilakukan dan siswa telah memahami isi teks bacaan. Pada tahap ini, guru tidak lagi membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan atau membimbing siswa dalam membaca. Guru hanya mengontrol dan memonitor siswa. guru berkeliling ruangan kelas dan melihat pekerjaan siswa satu persatu. Apabila siswa melakukan kesalahan, guru hanya menunjuk buku siswa dan mengatakan kepada siswa untuk memeriksa lagi jawabannya. Guru tidak mengatakan jawaban siswa benar atau salah, jadi siswa sendiri yang memutuskan apakah jawabannya benar atau salah. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini bervariasi sesuai dengan jenis teks yang dibaca. Teks yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi di kelas V adalah teks deskriptif bergambar sangat sederhana. Dari teks yang telah dibaca, guru dapat memberikan soal berupa *True/False question* atau *questioning text*. *True/False question* berupa kalimat yang berisi pernyataan sesuai dengan teks bacaan. Apabila kalimat pernyataan sesuai dengan teks bacaan, maka siswa menjawab dengan melingkari huruf T pada lembar soal. Apabila kalimat pernyataan tidak sesuai dengan teks bacaan, maka siswa menjawab dengan melingkari huruf F pada lembar soal. Cara lain yang sering digunakan guru untuk mengecek pemahaman siswa pada tahap ini adalah *Questioning the text*. Guru memberikan pertanyaan tentang teks bacaan. Siswa dianggap telah memahami isi bacaan apabila mampu menjawab pertanyaan tentang bacaan dengan benar. Jika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, maka tujuan pembelajaran dan tujuan membaca tercapai.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam tahapan teknik *scaffolding* di kelas V SDN 5 Rajapolah sesuai dengan jenis-jenis kegiatan yang dikemukakan Gibbons (2002), yaitu *predicting from words, predicting from title or sentences, storytelling in the mother tongue, sharing existing knowledge, modelled reading, skimming and scanning text, rereading for detail, pause and predict, summarizing the text, reading aloud, true false question* dan *questioning the text*. Selain tahapan-tahapan teknik *scaffolding*, ditemukan juga tipe *scaffolding* ketika melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran.

Tipe *scaffolding* yang diberikan yaitu *modeling, bridging, contextualising, schema building, re-presenting text, dan developing metacognition*. *Modeling* (peragaan) dilakukan guru saat memberikan contoh bagaimana cara membaca dengan pelafalan yang tepat. Guru membaca disertai gerakan tangan dan gestur untuk memudahkan siswa memahami isi bacaan. dengan melihat contoh, siswa akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan. *bridging* (penghubung) dilakukan guru dengan cara menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan topik atau materi yang akan dibahas. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menanyakan apakah siswa pernah mendengar atau mengalami hal-hal yang berhubungan dengan topik, menanyakan apakah siswa pernah mempelajari topik yang akan disajikan, serta menjelaskan secara singkat topik yang dibahas agar tidak terjadi salah paham dalam menerima informasi. *Contextualising* dilakukan guru dengan membahas materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa. Materi yang disajikan kepada siswa adalah materi yang berhubungan dengan kehidupan siswa, misalnya jadwal pelajaran, hobi, musim di Indonesia, atau olahraga yang disukai. Penjelasan materi dilakukan dengan bahasa sederhana agar siswa dapat dengan mudah memahami penjelasan guru. *Schema building* dilakukan guru dengan berbagai kegiatan, yaitu dengan membahas judul, menugaskan siswa membaca teks berulang-ulang, dan membuat bagan di papan tulis. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara menyeluruh, lalu

menguraikan menjadi bagian-bagian secara terpisah. *Re-presenting text* dilakukan guru bersama-sama dengan siswa dengan cara merubah bentuk teks dari paragraf ke bentuk tabel atau peta konsep dan sebaliknya. Di kelas V, guru menyajikan teks berbentuk tabel, lalu siswa mempresentasikan teks ke dalam bentuk kalimat sederhana. Tipe selanjutnya yaitu *developing metacognition*. *Developing metacognition* dilakukan guru dengan diskusi dan membimbing siswa menemukan cara dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Mengembangkan metakognisi melatih siswa agar mampu mengoreksi kesalahan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan tersebut.

Tahapan dan tipe *scaffolding* yang diterapkan akan semakin jarang dilakukan guru apabila siswa telah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika siswa tidak lagi membutuhkan bimbingan, maka *scaffolding* tidak dilakukan lagi oleh guru. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri *scaffolding* yang dikemukakan Walqui (2006), yaitu *continuity, contextual support, intersubjectivity, contingency, handover/takeover, dan flow*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris yaitu potensi skemata pembaca, potensi mengingat, perspektif pembaca, kemampuan berpikir, dan aspek afektif. Potensi mengingat yaitu kemampuan siswa mengingat isi teks deskriptif yang telah dibaca. Perspektif pembaca yaitu keinginan dan tujuan siswa dalam membaca teks bacaan, apabila siswa memiliki tujuan membaca maka tugas membaca akan terasa lebih mudah dan siswa dapat memahami isi bacaan. Kemampuan berpikir dalam hal ini yaitu kemampuan dalam mengingat dan memahami isi bacaan. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi akan lebih mudah menerima penjelasan guru dan memahami materi daripada siswa dengan kemampuan berpikir rendah. Aspek afektif yaitu faktor yang ditunjukkan dari sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sikap percaya diri dan sikap tertarik pada teks bacaan dapat menjadi pendukung keberhasilan siswa dalam memahami isi bacaan. Sikap yang positif ditunjukkan siswa melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas yang diberikan, mengajukan pertanyaan, dan membaca nyaring. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sesuai dengan pendapat Burn, Roe, dan Ross (dalam Dalman, 2013) bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca pemahaman literasi, yaitu potensi skemata, potensi mengingat, perspektif pembaca, kemampuan berpikir, dan aspek afektif.

Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literasi Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi yaitu siswa dapat memahami maksud judul dan teks bacaan dan menghubungkan judul dengan topik yang dibahas, siswa dapat memprediksi judul dan teks bacaan, siswa dapat mengingat hal-hal penting yang terdapat pada teks bacaan, siswa dapat memahami keseluruhan isi bacaan, siswa dapat menyimpulkan teks bacaan, siswa dapat menjawab pertanyaan tentang bacaan, siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Nilai yang diperoleh siswa dengan menerapkan teknik *scaffolding* diatas KKM, yaitu di atas 70.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi diantaranya yaitu sulit memahami isi bacaan dan sulit menjawab pertanyaan tentang bacaan. Penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran membaca pemahaman literasi bahasa Inggris di kelas V SDN 5 Rajapolah

sesuai dengan teori dan pendapat para ahli. Penerapan teknik *scaffolding* yang dilakukan yaitu guru melakukan tiga tahap dalam pembelajaran membaca, yaitu tahap pra-baca, tahap membaca, dan tahap pasca-baca. Guru melakukan berbagai kegiatan dalam setiap tahapan. Sedangkan tipe *scaffolding* yang dilakukan guru yaitu *modeling*, *bridging*, *contextualising*, *schema building*, *re-presenting text*, dan *developing metacognition*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca pemahaman literasi adalah potensi skemata, potensi mengingat, perspektif pembaca, kemampuan berpikir, dan aspek afektif. Dengan menerapkan teknik *scaffolding*, siswa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan mendapat nilai diatas KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil J. (1999). *Exploring Second language Reading: Issues and Strategies*. Canada: Heinle & Heinle Publishers.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SD/MI*. Kabupaten Tasikmalaya: BNSP
- Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Gibbons, Pauline. (2002). *Scaffolding Language, Scaffolding Learners: Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. Portsmouth: Heinemann.
- Grabe, William dan Stoller, Fredricket. (2002). *Teaching and Researching Reading*. Great Britain: Pearson Education.
- Rahim, F. (2011) *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N dan Dadan, J. (2007) *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Edisi kesatu. Bandung: UPI Press.
- Siahaan, S. & Shinoda, K. (2008). *Generic text structure*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyono. (2008). *Membimbing siswa membaca cerdas dengan taksonomi barret*. [dokumen].
- Tarigan, Henry Guntur. (2008) *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Walqui, Aida. (2006). Scaffolding Instruction for English Language Learners: A Conceptual Framework. *The Internet Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. Vol. 9, No. 2. Hlm. 159-181.